

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di SMK Piri Sleman yang terletak di Jl. Kaliurang No.Km.7,8, Ngabean Kulon, Sinduharjo, Kec. Ngaglik, Kabupaten Sleman, Daerah Istimewa Yogyakarta 55581. SMK Piri Sleman mempunyai 3 Kompetensi keahlian yaitu teknik kendaraan ringan, Teknik Bisnis dan Sepeda Motor dan teknik pemesinan dan SMK Piri Sleman mempunyai visi dan misi sebagai berikut:

VISI:

Membentuk tenaga kerja tingkat menengah yang berkualitas dan berakhlak mulia.

MISI:

1. Meningkatkan iman dan taqwa kepada Allah SWT.
2. Menciptakan komitmen yang tinggi dengan Allah SWT dan Rasulnya dalam diri pribadi insan.
3. Menyiapkan siswa agar mampu memilih karier, mampu berkompetisi, mampu mengembangkan diri, dan siap memasuki lapangan kerja.
4. Menyiapkan tenaga kerja tingkat menengah untuk mengisi kebutuhan DU/DI pada saat ini maupun mendatang.
5. Menyiapkan tamatan menjadi warga Negara yang produktif, adaptif, dan kreatif.

B. Deskripsi Data

Data penelitian ini diperoleh dari hasil observasi dan pengamatan, Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap ketersediaan sarana dan prasarana yang mendukung pembelajaran praktik kurikulum 2013 di bengkel jurusan TBSM SMK piri sleman. Pembahasan berikut ini akan menyajikan deskripsi data ketersediaan sarana dan prasarana yang ada di SMK piri sleman.

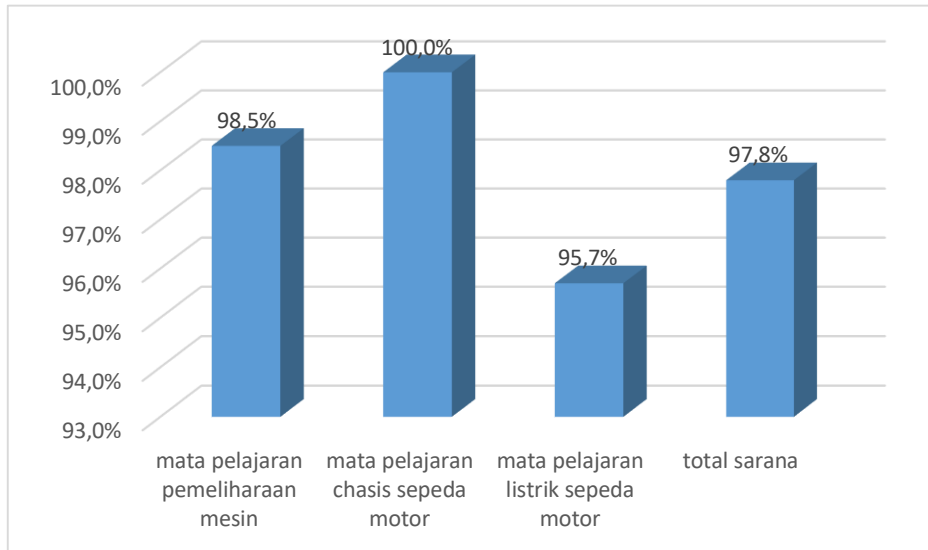
1. Tingkat Ketersediaan Sarana Praktik Bengkel Tbsm Smk Piri Sleman

sarana pendidikan merupakan peralatan dan perlengkapan pembelajaran yang dapat dipindah-pindah yang digunakan langsung dalam proses pembelajaran, tingkat kebutuhan sarana pada penelitian ini dilihat dari kebutuhan alat yang tertera pada setiap lembar kerja pelajaran praktik. Setiap kompetensi dasar keterampilan membutuhkan alat yang berbeda – beda, berikut ini merupakan tingkat ketersediaan sarana setiap mata pelajaran KD keterampilan kurikulum 2013.

Tabel 1. Tingkat Ketersediaan Sarana

No	Aspek Sarana	Prsentase	Tingkat Ketersediaan
1	Mata Pelajaran Pemeliharaan Mesin	98,5%	Sangat memadai
2	Mata Pelajaran Chasis Sepeda Motor	100%	Sangat memadai
3	Mata Pelajaran Listrik Sepeda Motor	95,7%	Sangat memadai
Total Sarana		97,8%	Sangat memadai

Tabel di atas menunjukan tingkat ketersediaan sarana praktik bengkel tbsm memperoleh total skor 97.8 % sehingga termasuk dalam kategori “sangat memadai”. Jika data presentase ketersediaan semua mata pelajaran dan total ketersediaan mata pelajaran dijadikan menjadi grafik maka akan ditampilkan sebagai berikut:



Gambar 1. Grafik Tingkat Ketersediaan Sarana Praktik

Pada gambar nomor 1 menunjukkan tingkat ketersediaan sarana praktik mata pelajaran pemeliharaan mesin dengan memperoleh skor sebesar 98,5%, grafik kedua menunjukkan grafik tingkat ketersediaan sarana mata pelajaran chasis sepeda motor dengan memperoleh skor 100%, grafik ketiga menunjukkan tingkat ketersediaan sarana mata pelajaran listrik sepeda motor dengan memperoleh skor 95,7% dan grafik ke empat menunjukkan total ketersediaan semua mata pelajaran dengan skor sebesar 97,8%.

a. Data Ketersediaan Sarana Praktik Mata Pelajaran Pemeliharaan Mesin Sepeda Motor

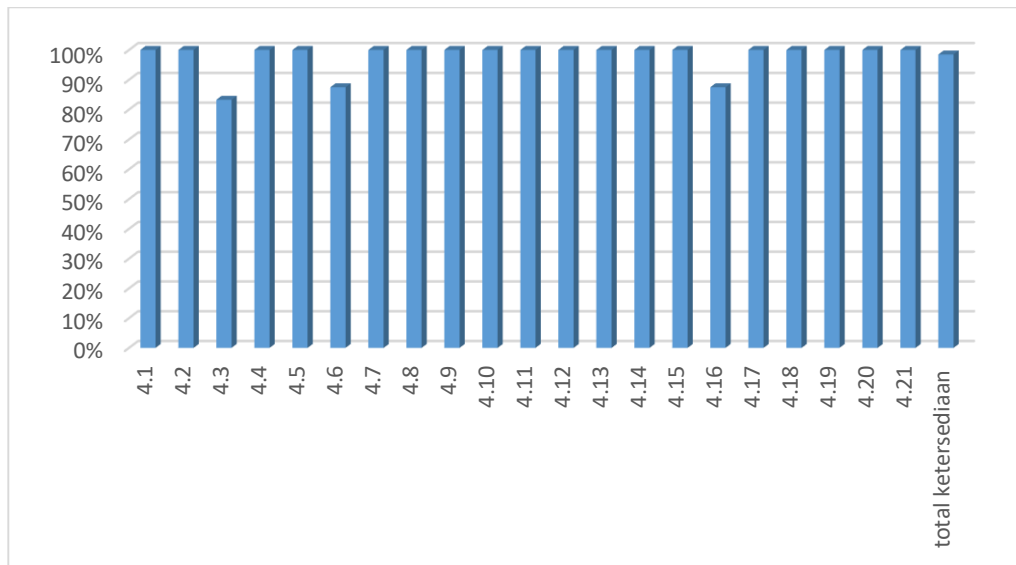
Hasil penelitian mengenai ketersediaan sarana pendukung pembelajaran praktik pemeliharaan mesin Sepeda Motor yang diperoleh dari data observasi yang telah dilakukan.

Melalui observasi diperoleh perhitungan skor ketersediaan sarana yang sebenarnya di sekolah dan dibandingkan sarana yang harusnya tersedia. Kemudian perolehan skor dirubah menjadi presentase seperti pada tabel dibawah ini:

Tabel 2. Perolehan Skor Setiap Kompetensi Dasar Mata Pelajaran Pemeliharaan Mesin Sepeda Motor (Nama KD Terlampir Pada Lampiran)

Ketersediaan Sarana Mata Pelajaran Pemeliharaan Mesin Sepeda Motor					
No	KD	Total Skor	Skor Max	Presentase Ketersediaan	Tingkat Ketersediaan
1	4.1	7	7	100%	Sangat memadai
2	4.2	7	7	100%	Sangat memadai
3	4.3	5	6	83.3%	Sangat memadai
4	4.4	5	5	100%	Sangat memadai
5	4.5	7	7	100%	Sangat memadai
6	4.6	7	8	88%	Sangat memadai
7	4.7	7	7	100%	Sangat memadai
8	4.8	6	6	100%	Sangat memadai
9	4.9	7	7	100%	Sangat memadai
10	4.10	6	6	100%	Sangat memadai
11	4.11	7	7	100%	Sangat memadai
12	4.12	7	7	100%	Sangat memadai
13	4.13	5	5	100%	Sangat memadai
14	4.14	5	5	100%	Sangat memadai
15	4.15	5	5	100%	Sangat memadai
16	4.16	7	8	87,5%	Sangat memadai
17	4.17	7	7	100%	Sangat memadai
18	4.18	7	7	100%	Sangat memadai
19	4.19	6	6	100%	Sangat memadai
20	4.20	7	7	100%	Sangat memadai
21	4.21	6	6	100%	Sangat memadai
total perolehan skor pemeliharaan mesin		133	136	98,5%	Sangat memadai

Kemudian tingkat presentase ketersediaan sarana mata pelajaran pemeliharaan mesin sepeda motor jika disajikan dalam bentuk grafik maka seperti yang ditampilkan dibawah ini.



Gambar 2. Grafik Tingkat Ketersediaan Sarana Setiap Kompetensi Dasar Mata Pelajaran Pemeliharaan Mesin Sepeda Motor

Pada gambar di atas pembelajaran praktik semua KD terlaksana dan terdapat 3 KD yang tidak mendapatkan skor 100%, yaitu KD 4.3 merawat secara berkala sistem pendingin radiator dengan perolehan skor 83,3%, KD 4.6 merawat secara berkala pada sistem injeksi bensin dengan skor 88%, dan KD 4.16 memperbaiki sistem bahan bakar injeksi dengan perolehan skor 87,5% .sedangkan perolehan skor total mata pelajaran pemeliharaan mesin sepeda motor mendapatkan skor 98,5% sehingga tingkat ketersediaan sarana praktik mata pelajaran pemeliharaan mesin sepeda motor termasuk dalam kategori “sangat memadai”.

b. Data Ketersediaan Sarana Praktik Mata Pelajaran Chasis Sepeda Motor

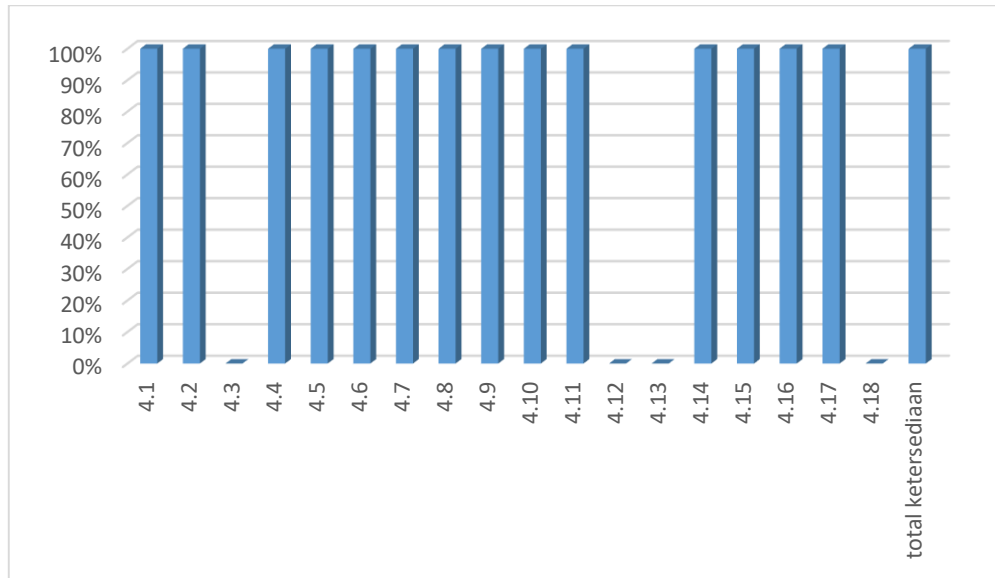
Hasil penelitian mengenai ketersediaan sarana pendukung pembelajaran praktik chasis sepeda Motor yang diperoleh dari data observasi yang telah dilakukan.

Melalui observasi diperoleh perhitungan skor ketersediaan sarana yang sebenarnya di sekolah dan dibandingkan sarana yang harusnya tersedia. kemudian perolehan skor dirubah menjadi presentase seperti pada tabel dibawah ini.

Tabel 3. Perolehan Skor Setiap Kompetensi Dasar Mata Pelajaran Chasis Sepeda Motor (Nama KD Terlampir Pada Lampiran)

Ketersediaan Sarana Mata Pelajaran Chasis Sepeda Motor					
No	KD	Total Skor	Skor Max	Presentase Ketersediaan	Tingkat Ketersediaan
1	4.1	9	9	100%	Sangat memadai
2	4.2	7	7	100%	Sangat memadai
3	4.3	0	0	0	tidak dilaksanakan
4	4.4	6	6	100%	Sangat memadai
5	4.5	7	7	100%	Sangat memadai
6	4.6	9	9	100%	Sangat memadai
7	4.7	5	5	100%	Sangat memadai
8	4.8	5	5	100%	Sangat memadai
9	4.9	4	4	100%	Sangat memadai
10	4.10	10	10	100%	Sangat memadai
11	4.11	7	7	100%	Sangat memadai
12	4.12	0	0	0	tidak dilaksanakan
13	4.13	0	0	0	tidak dilaksanakan
14	4.14	7	7	100%	Sangat memadai
15	4.15	9	9	100%	Sangat memadai
16	4.16	5	5	100%	tidak dilaksanakan
17	4.17	5	5	100%	Sangat memadai
18	4.18	0	0	0	tidak dilaksanakan
total perolehan skor mata pelajaran		95	95	100%	Sangat memadai

Kemudian tingkat presentase ketersediaan sarana mata pelajaran pemeliharaan mesin sepeda motor jika disajikan dalam bentuk grafik maka seperti yang ditampilkan dibawah ini.



Gambar 3. Grafik Tingkat Ketersediaan Sarana Setiap Kompetensi Dasar Mata Pelajaran Chasis Sepeda Motor

Pada gambar di atas semua KD yang terlaksana mendapatkan skor 100% dan terdapat 4 KD yang tidak terlaksana yang disebabkan oleh beberapa hal yaitu KD 4.3 merawat berkala sistem rem ABS, 4.12 memperbaiki sistem rem ABS, KD 4.13 memperbaiki pelek, dan KD 4.18 memperbaiki jenis-jenis rangka. Dan perolehan skor total mata pelajaran pemeliharaan chasis sepeda motor mendapatkan skor 100% sehingga tingkat ketersediaan sarana praktik mata pelajaran chasis sepeda motor termasuk dalam kategori “sangat memadai”.

c. Data Ketersediaan Sarana Praktik Mata Pelajaran Listrik Sepeda Motor

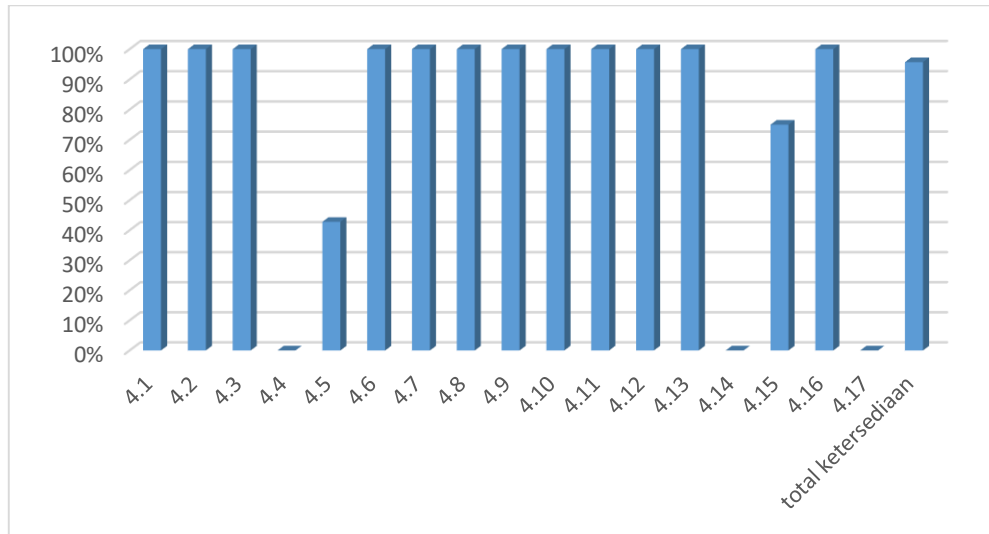
Hasil penelitian mengenai ketersediaan sarana pendukung pembelajaran praktik listrik sepeda motor yang diperoleh dari data observasi yang telah dilakukan.

Melalui observasi diperoleh perhitungan skor ketersediaan sarana yang sebenarnya di sekolah dan dibandingkan sarana yang harusnya tersedia. kemudian perolehan skor dirubah menjadi presentase seperti pada tabel dibawah ini.

Tabel 4. Perolehan Skor Setiap Kompetensi Dasar Mata Pelajaran Listrik Sepeda Motor (Nama KD Terlampir Pada Lampiran)

Ketersediaan Sarana Mata Pelajaran Pemeliharaan Listrik Sepeda Motor					
No	KD	Total Skor	Skor Max	Presentase Ketersediaan	Tingkat Ketersediaan
1	4.1	7	7	100%	Sangat memadai
2	4.2	7	7	100%	Sangat memadai
3	4.3	8	8	100%	Sangat memadai
4	4.4	0	0	0%	Tidak dilaksanakan
5	4.5	5	7	42.8%	Kurang memadai
6	4.6	8	8	100%	Sangat memadai
7	4.7	5	5	100%	Sangat memadai
8	4.8	7	7	100%	Sangat memadai
9	4.9	6	6	100%	Sangat memadai
10	4.10	6	6	100%	Sangat memadai
11	4.11	5	5	100%	Sangat memadai
12	4.12	8	8	100%	Sangat memadai
13	4.13	7	7	100%	Sangat memadai
14	4.14	0	0	0%	Tidak dilaksanakan
15	4.15	6	8	75%	memadai
16	4.16	6	6	100%	Sangat memadai
17	4.17	0	0	0%	Tidak dilaksanakan
Total skor mata pelajaran		91	95	95.7%	Sangat memadai

Kemudian tingkat presentase ketersediaan sarana mata pelajaran pemeliharaan mesin Sepeda Motor jika disajikan dalam bentuk grafik maka seperti yang ditampilkan dibawah ini.



Gambar 4. Grafik Tingkat Ketersediaan Sarana Setiap Kompetensi Dasar Mata Pelajaran Listrik Sepeda Motor

Pada gambar di atas pembelajaran praktik terdapat 3 KD yang tidak terlaksana yaitu KD 4.4 merawat berkala sistem pengapian konvensional, KD 4.14 memperbaiki sistem pengapian konvensional, dan KD 4.17 memperbaiki sistem pengaman. serta terdapat 2 KD yang skor dibawah 100% yaitu KD 4.5 merawat berkala sistem pengapian elektronik dengan perolehan skor 42,8% dan KD 4.15 memperbaiki sistem pengapian elektronik dengan perolehan skor 75%, hal ini dikarenakan terdapat beberapa alat yang tidak tersedia. Sedangkan perolehan skor total mata pelajaran pemeliharaan listrik sepeda motor mendapatkan skor 95,7% sehingga ketersediaan sarana praktik mata pelajaran listrik sepeda motor termasuk dalam kategori “sangat memadai”.

2. Tingkat Ketersediaan Prasarana Praktik Bengkel TBSM SMK Piri Sleman

Hasil penelitian mengenai ketersediaan prasarana pendukung pembelajaran praktik di bengkel Teknik dan Bisnis Sepeda Motor yang diperoleh dari data observasi yang telah dilakukan.

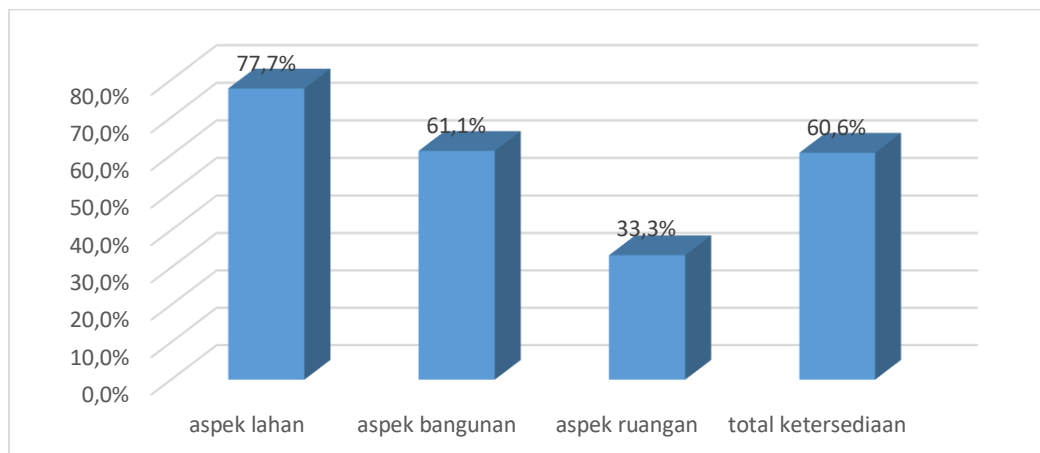
Melalui observasi prasarana praktik yang meliputi ketersediaan lahan, bangunan dan ruangan praktik diperoleh perhitungan skor ketersediaan prasarana yang sebenarnya di sekolah

dan dibandingkan sarana yang harusnya tersedia sesuai dengan permendiknas no 40 tahun 2008. Kemudian perolehan skor seperti tabel dibawah ini.

Tabel 5. Tingkat Ketersediaan Prasarana

No	Ketersediaan Prasarana	Total Skor	Skor Max	Presentase	Tingkat Ketersediaan
1	Aspek Lahan	7	9	77,7%	Memadai
2	Aspek Bangunan	11	18	61,1%	Cukup memadai
3	Ruangan Praktik	2	6	33,3%	Tidak memadai
	Total Ketersediaan Prasarana	20	33	60,6%	Cukup memadai

Dan jika dirubah menjadi presentase dalam bentuk grafik maka seperti yang ditampilkan dibawah ini.



Gambar 5. Grafik Perolehan Skor Setiap Aspek Prasarana

Pada grafik di atas semua aspek tidak mendapat skor 100% dikarenakan beberapa hal belum sesuai dengan ketentuan dari permendiknas yaitu aspek lahan dengan perolehan skor 77,7%, aspek bangunan 61,1%, aspek ruang praktik 33,3% dan total perolehan skor prasarana memperoleh 60,6% yang termasuk dalam kategori “cukup memadai”.

C. Pembahasan

Ketersediaan sarana dan prasarana praktik sangatlah penting untuk mendukung berlangsungnya kegiatan pembelajaran praktik kurikulum 2013. Pembelajaran di SMK sedikit berbeda dengan Sekolah Menengah Atas (SMA). Dimana Orientasi dari SMK yaitu untuk mempersiapkan siswa siap masuk ke dunia kerja atau industri setelah lulus, sedangkan SMA mempersiapkan siswa untuk melanjutkan ke perguruan tinggi dan pembelajaran di SMK dituntut untuk bisa menyesuaikan dengan kondisi yang ada di industri sehingga untuk Kompetensi Keahlian teknik yang dipelajari harus sama dengan apa yang ada di industri Dan kegiatan praktikum siswa SMK lebih banyak daripada siswa SMA sehingga ketersediaan sarana dan prasarana praktik sangatlah penting bagi proses pembelajaran di SMK.

1. Ketersediaan Sarana Pendukung Pembelajaran Praktik Kompetensi Dasar Keterampilan Kurikulum 2013

Pada pembahasan ini tingkat ketersediaan sarana ditinjau dari kebutuhan sarana yang tertera pada *jobsheet* setiap kompetensi dasar mata pelajaran praktik kurikulum 2013 seperti yang dijelaskan dibawah ini:

a. Ketersediaan Sarana Praktik Mata Pelajaran Pemeliharaan Mesin Sepeda Motor Kurikulum 2013

Pada mata pelajaran praktik pemeliharaan mesin sepeda motor kurikulum 2013 terdapat 21 kompetensi dasar, dimana setiap kompetensi dasar memiliki tingkat kebutuhan alat dan bahan atau sarana praktik yang berbeda beda.kebutuhan sarana masing masing kompetensi dasar dapat dilihat pada lembar kerja praktik. Pada mata pelajaran pemeliharaan mesin sepeda motor total perolehan skor ketersediaan sarana praktik mencapai 98,5% yang berarti tingkat ketersediaan termasuk dalam kategori “sangat memadai”. Perolehan skor tidak mencapai total skor maksimal yaitu 100% dikarenakan terdapat beberapa KD yang tidak memiliki semua alat

dan bahan yang diperlukan untuk kegiatan praktik yaitu pada pada KD 4.3 merawat secara berkala pada sistem pendinginan tidak memiliki alat pembersih radiator, KD 4.6 merawat secara berkala pada sistem injeksi bensin dan KD 4.16 memperbaiki sistem bahan bakar injeksi tidak memiliki alat *timing light*.

Tidak tersedianya alat dan bahan disebabkan oleh beberapa faktor, faktor yang paling menghambat diantaranya adalah faktor keuangan atau anggaran dikarenakan masih ada kebutuhan pengadaan media praktik yang lain. Padahal alat tersebut sangatlah dibutuhkan untuk mendukung proses pembelajaran praktik dengan tidak adanya alat pembersih radiator siswa tidak bisa melakukan praktikum membersihkan kisi kisi atau jalur pendingin yang berada didalam radiator, dan dengan tidak adanya *timing light* siswa tidak dapat mengetahui timing pengapian pada mesin injeksi.

b. Ketersediaan Sarana Praktik Mata Pelajaran Chasis Sepeda Motor Kurikulum 2013

Pada mata pelajaran praktik chasis sepeda motor memiliki 18 kompetensi dasar dimana setiap kompetensi dasar memiliki tingkat kebutuhan alat dan bahan atau sarana praktik yang berbeda beda. Kebutuhan sarana masing masing kompetensi dasar dapat dilihat pada jobsheet praktik. Pada mata pelajaran chasis sepeda motor. Total perolehan skor ketersediaan sarana praktik kompetensi dasar praktik yang terlaksana mencapai 100% yang berarti tingkat ketersediaan termasuk dalam kategori “sangat memadai”.

Pada mata pelajaran chasis sepeda motor terdapat 4 kompetensi dasar yang tidak terlaksana yang disebabkan oleh tidak tersedianya media praktik atau pun alat dan bahan yang dibutuhkan untuk mendukung kegiatan pembelajaran, sehingga pembelajaran tidak dapat dilaksanakan. Kompetensi dasar yang tidak terlaksana yaitu KD 4.3 merawat berkala sistem rem ABS dan KD 4.12 memperbaiki sistem rem ABS tidak terlaksana dikarenakan bengkel

belum memiliki media praktik sepeda motor yang menggunakan teknologi ABS, KD 4.13 memperbaiki pelek dan 4.18 memperbaiki jenis-jenis rangka tidak dapat terlaksana dikarenakan bengkel praktik belum memiliki alat press pelek dan alat press rangka atau chasis sepeda motor.

Tidak tersedianya media praktik disebabkan oleh terbatasnya anggaran untuk mengadakan media praktik dan harga media praktik yang tergolong cukup mahal. Padahal seiring perkembangan teknologi, sepeda motor yang menggunakan sistem rem ABS akan terus berkembang dan menyebabkan siswa tidak dapat mempelajarinya secara langsung pada sepeda motor, dan tidak tersedianya alat press pelek dan rangka membuat siswa tidak bisa belajar memperbaiki pelek dan rangka sepeda motor yang rusak, Sehingga pembelajaran hanya dilakukan sebatas teori di dalam kelas.

c. Ketersediaan sarana praktik mata pelajaran listrik Sepeda Motor kurikulum 2013

Pada mata pelajaran praktik listrik sepeda motor kurikulum 2013 memiliki 17 kompetensi dasar dimana setiap kompetensi dasar memiliki tingkat kebutuhan alat dan bahan atau sarana praktik yang berbeda beda. Kebutuhan sarana masing masing kompetensi dasar dapat dilihat pada jobsheet praktik.pada mata pelajaran listrik sepeda motor. Total perolehan skor ketersediaan sarana praktik kompetensi dasar praktik yang terlaksana mencapai 95,7 % yang berarti tingkat ketersediaan termasuk dalam kategori “sangat memadai”.

Pada mata pelajaran listrik sepeda motor terdapat 2 kompetensi dasar yang memperoleh skor dibawah 100% dan 3 kompetensi dasar yang tidak terlaksana yang disebabkan sarana yang tidak lengkap dan tidak tersedianya sarana sehingga pembelajaran praktik tidak bisa terlaksana 2 kompetensi dasar yang mendapat skor dibawah 100% yaitu KD 4.5 merawat berkala sistem pengapian elektronik dengan perolehan skor 42,8% dan KD 4.15 memperbaiki sistem pengapian elektronik dengan perolehan skor 75% dikarenakan tidak memiliki 2 alat praktik

yaitu timing light dan dwell tester dan 3 kompetensi dasar yang tidak terlaksana yaitu KD 4.4 merawat berkala sistem pengapian konvensional dan KD 4.14 memperbaiki sistem pengapian konvensional tidak bisa terlaksana dikarenakan bengkel praktik tidak memiliki media praktik atau sepeda motor dengan sistem pengapian konvensional. KD 4.17 memperbaiki sistem pengapian tidak bisa terlaksana dikarenakan bengkel praktik belum memiliki training obyek sistem pengapian sepeda motor.

Tidak dilaksanakannya KD 4.17 memperbaiki sistem pengapian dikarenakan belum tersedianya media praktik sistem pengapian sepeda motor dikarenakan harga peralatan yang relative mahal dan kecerobohan siswa pada saat praktikum seringkali dapat merusak media praktik sehingga anggaran dialihkan untuk membeli keperluan praktik yang lain.

Kurangnya alat praktik pada dua KD di atas yang sebenarnya alat tersebut sangatlah penting untuk digunakan pada saat praktik sistem pengapian menyebabkan siswa tidak bisa mengetahui timing pengapian dan sudut dwell pengapian pada saat praktikum merawat dan memperbaiki sistem pengapian elektronik.

Tidak tersedianya media praktik sepeda motor dengan sistem pengapian konvensional pada KD 4.4 merawat berkala sistem pengapian konvensional dan KD 4.14 memperbaiki sistem pengapian konvensional menyebabkan siswa tidak bisa melaksanakan kegiatan praktik dan guru menganggap sistem pengapian konvensional sudah mulai ditinggalkan sehingga tidak perlu diajarkan namun sistem pengapian konvensional merupakan pelajaran dasar yang harus dimiliki setiap siswa apapun sebelum belajar ke level yang lebih tinggi yaitu sistem pengapian elektronik. Dan kegiatan pembelajaran hanya diberikan sebatas pembelajaran teori dikelas namun tentunya akan pemahaman siswa akan berbeda bila pembelajaran hanya dilakukan sebatas teori dan pembelajaran praktik secara langsung pada training obyek atau sepeda motor.

Berdasarkan hasil di lapangan, Secara keseluruhan tingkat ketersediaan sarana praktik pada bengkel Teknik Bisnis dan Sepeda Motor sudah sangat memadai hal ini ditunjukkan dengan tingkat perolehan skor total sarana yang mendapat skor sebesar 97,8%. Dan sekolah diharapkan bisa melengkapi peralatan yang sekiranya mempunyai harga cukup terjangkau namun alat tersebut sangat penting untuk mendukung pembelajaran praktik. Sehingga proses pembelajaran dapat berjalan lebih baik serta kompetensi yang dimiliki oleh siswa menjadi lebih maksimal. Hal ini sejalan dengan pendapat Barnawi dan Arifin (2012:47) dalam buku manajemen sarana dan prasarana sekolah yang menyebutkan bahwa “sarana pendidikan merupakan peralatan, bahan dan perabot yang secara langsung digunakan oleh sekolah untuk menunjang proses pembelajaran”.

2. Ketersediaan Prasarana Pendukung Pembelajaran Praktik Kompetensi Dasar Keterampilan Kurikulum 2013

Pada pembahasan ini tingkat ketersediaan prasarana ditinjau dari kebutuhan prasarana sesuai dengan Permendiknas nomor 40 tahun 2008. Terdapat tiga aspek penilaian ditinjau dari segi lahan, bangunan dan ruangan praktik sebagai berikut:

a. Ketersediaan Prasarana Ditinjau dari Standar Minimal Lahan yang Digunakan Sesuai dengan Permendiknas Nomor 40 Tahun 2008

Tingkat ketersediaan prasarana ditinjau dari aspek lahan sudah termasuk dalam kategori “memadai” karena telah memperoleh skor total sebesar 77,7%. Terdapat beberapa aspek penilaian lahan yang dilakukan yang mengacu pada standar Permendiknas No 40 Tahun 2008 antara lain sebagai berikut:

Luas lahan minimum dapat menampung sarana dan prasarana untuk melayani 3 rombongan belajar. Hasil observasi di sekolah menunjukkan bahwa lahan yang digunakan digunakan mampu melayani lebih dari 3 rombongan belajar.

Dari segi keselamatan pada Permendiknas No 40 Tahun 2008 menyebutkan Lahan harus terhindar dari potensi bahaya yang mengancam kesehatan dan keselamatan jiwa, serta memiliki akses untuk penyelamatan dalam keadaan darurat. Hasil observasi menunjukkan lahan yang digunakan sudah terhindar dari potensi bahaya dan sudah memiliki akses untuk penyelamatan dalam kondisi darurat.

Pada Poin, Kemiringan lahan rata-rata harus kurang dari 15%, dan tidak berada di dalam garis sempadan sungai, jalur kereta api dan tidak menimbulkan potensi merusak sarana dan prasarana. Hasil observasi menunjukkan lahan berada jauh dari rel kereta api hasil pengukuran menggunakan google maps menunjukkan jarak sekolah dengan jalur kereta api yaitu 7,1 kilometer. Namun lahan terdapat di samping sungai atau masuk dengan garis sempadan sungai sehingga belum sesuai dengan ketentuan permendiknas.

Pada aspek pencemaran air lahan harus terhindar dari Pencemaran air. Hasil observasi menunjukkan kualitas air yang tersedia dalam kondisi baik. Ditunjukkan dalam kondisi air yang tidak berbau, tidak berasa dan tidak berwarna atau jernih.

Pada aspek pencemaran suara, lahan harus terhindar dari pencemaran suara atau kebisingan. Hasil observasi menunjukkan tingkat kebisingan tidak terlalu tinggi walaupun dekat dengan jalan namun hanya jalan kampung dan kendaraan yang berlalu lalang tidak terlalu ramai. Namun gedung belum terlalu mampu meredam suara baik suara dari kegiatan praktik jurusan lain maupun kendaraan yang lewat.

Pada aspek pencemaran udara Lahan terhindar dari pencemaran udara. Hasil observasi menunjukkan potensi pencemaran udara disekitar sekolah yang dihasilkan oleh gas buang kendaraan bisa mengganggu akan tetapi disekitar lahan tidak terdapat pabrik atau industri yang

dapat menimbulkan tingkat polusi lebih tinggi dan dibelakang sekolah terdapat cukup banyak pohon yang dapat meminimalisir kadar polusi.

Perizinan lahan merupakan aspek yang penting dalam pendirian suatu sekolah atau bangunan, pada Permendiknas No 40 Tahun 2008 menyebutkan bahwa Lahan harus mendapat izin pemanfaatan tanah dari Pemerintah Daerah setempat. Hasil observasi menunjukkan lahan yang digunakan sudah memiliki izin dari pemerintah daerah setempat.

Status kepemilikan/pemanfaatan hak atas tanah sekolah harus tidak dalam sengketa dan memiliki izin pemanfaatan dari pemegang hak atas tanah sesuai dengan ketentuan peraturan perundang - undangan yang berlaku untuk jangka waktu minimum 20 tahun. Hasil observasi status kepemilikan lahan tidak dalam sengketa karena lahan sudah menjadi hak milik yayasan.

b. **Ketersediaan Prasarana Ditinjau dari Standar Minimal Bangunan yang Digunakan Sesuai dengan Permendiknas Nomor 40 Tahun 2008**

Tingkat ketersediaan prasarana ditinjau dari aspek bangunan termasuk dalam kategori “cukup memadai” dan memperoleh skor sebesar 61,1%. Hal ini disebabkan oleh beberapa point penilaian yang tidak sesuai dengan ketentuan Permendiknas No 40 Tahun 2008 antara lain sebagai berikut:

Luas minimum Ruang praktik Program Keahlian Teknik Mekanik Otomotif adalah 256 m² untuk menampung 32 peserta didik. Hasil pengukuran dan perhitungan luas ruang praktik belum sesuai dengan ketentuan pemerintah, dimana hasil perhitungan luas ruangan hanya 151m².

Jarak sempadan bangunan dengan sungai, dan jalan, rel kereta api dan SUTET sesuai dengan Peraturan Pemerintah. Hasil observasi menunjukkan bahwa jarak bangunan dengan rel kereta api sudah cukup jauh, diukur menggunakan google maps jarak sekolah dengan rel kereta api yaitu 7,1 kilometer. Dan jarak dengan sutet sudah cukup jauh namun jarak bangunan dengan

sempadan sungai dengan bangunan hanya 2,6 meter. Sedangkan jarak yang ditetapkan seharusnya jarak minimal yaitu 5 meter, sehingga belum sesuai dengan ketentuan.

Bangunan harus Memiliki konstruksi yang stabil dan kukuh untuk menjamin proses pembelajaran yang aman, hasil observasi menunjukkan kualitas dan konstruksi stabil karena bangunan dibuat menggunakan beton dan sudah sesuai ketentuan bangunan kelas B seperti yang tertera pada standar PU yaitu:

Kelas 9b: bangunan gedung pertemuan, termasuk bengkel kerja, laboratorium atau sejenisnya di sekolah dasar atau sekolah lanjutan, hall, bangunan peribadatan, bangunan budaya atau sejenis, tetapi tidak termasuk setiap bagian dari bangunan yang merupakan kelas lain. Dan Kelas 10b: struktur yang berupa pagar, tonggak, antena, dinding penyangga atau dinding yang berdiri bebas, kolam renang, atau sejenisnya.

Pada Aspek keamanan, bangunan haruslah Dilengkapi sistem proteksi pasif dan/atau proteksi aktif untuk mencegah dan menanggulangi bahaya kebakaran dan petir. Hasil observasi disekolah menunjukkan bangunan sekolah sudah mempunyai proteksi untuk menanggulangi kebakaran dengan memiliki alat pemadam portable dan juga bangunan sudah memiliki penangkal petir pada bagian atas bangunan.

Untuk mencegah timbulnya korban pada saat terjadi bencana Bangunan memiliki Peringatan bahaya bagi pengguna, pintu keluar darurat dengan lebar minimum 1,2 meter dan jalur evakuasi jika terjadi bencana kebakaran dan/atau bencana lainnya. Hasil observasi menunjukkan gedung sudah memiliki peringatan bahaya dan pintu keluar darurat, namun hasil pengukuran lebar pintu hanya 90 cm dan ketentuan minimal yaitu 120 cm, sehingga belum sesuai ketentuan permendiknas.

Bangunan harus memiliki Akses evakuasi yang dapat dicapai dengan mudah dan dilengkapi penunjuk arah yang jelas. Hasil observasi menunjukkan akses evakuasi dapat dicapai dengan mudah, akan tetapi papan petunjuk didalam bangunan tidak ada dan tentunya hal ini akan berbahaya jika suatu saat terjadi bencana karena tidak adanya arah penunjuk yang jelas. Sehingga belum sesuai dengan ketentuan yang berlaku.

Untuk mempermudah mobilitas, Bangunan Dilengkapi tangga yang mempertimbangkan kemudahan, keamanan, keselamatan dan kesehatan pengguna. dari data hasil observasi menunjukkan tangga yang ada disekolah sudah memiliki pengaman pada sisi kanan kiri tangga dan tangga dibuat secara permanen menggunakan beton, sehingga sudah sesuai dengan ketentuan yang berlaku.

Bangunan Maksimum terdiri dari tiga lantai. hasil observasi disekolah menunjukkan bangunan sekolah hanya terdiri dari 3 lantai sehingga sudah sesuai ketentuan pemerintah.

Mengenai sanitasi di dalam dan di luar bangunan meliputi saluran air bersih, saluran air kotor dan/atau air limbah, tempat sampah dan saluran air hujan. Hasil observasi menunjukkan saluran sanitasi hanya tersedia di belakang bangunan bengkel dan didalam gedung belum terdapat saluran air kotor atau limbah.

Sistem ventilasi atau pertukaran udara sangatlah penting pada sebuah ruangan persyaratan ventilasi ruangan pada Permendiknas No 40 Tahun 2008 menyebutkan bangunan mempunyai fasilitas secukupnya untuk ventilasi udara dan pencahayaan sesuai dengan ketentuan yang berlaku, hasil observasi bangunan bengkel sudah memiliki ventilasi yang cukup, didalam ruangan terdapat kipas angin untuk sirkulasi udara dan lampu untuk memaksimalkan pencahayaan didalam ruangan.

Jendela berfungsi untuk memberikan pencahayaan pada siang hari pada Permendiknas No 40 Tahun 2008 disebutkan Setiap ruangan dilengkapi dengan jendela yang tanpa atau dengan lampu penerangan dalam ruangan tersebut dapat memberikan tingkat pencahayaan sesuai dengan ketentuan untuk melakukan kegiatan belajar. Dari hasil observasi menunjukkan setiap ruangan sudah memiliki jendela yang berfungsi untuk pencahayaan ruangan, dan juga terdapat lampu yang digunakan untuk memaksimalkan pencahayaan didalam ruangan jika dibutuhkan.

Pada aspek getaran dan kebisingan bangunan hasil observasi menunjukkan jika bangunan belum bisa meredam suara atau kebisingan yang dihasilkan oleh suara kendaraan bermotor ataupun suara yang dihasilkan oleh kegiatan praktikum jurusan yang lain.

Sistem penghawaan sangatlah penting untuk mengatur suhu didalam ruangan Permendiknas No 40 Tahun 2008 menyebutkan Setiap ruangan memiliki pengaturan penghawaan yang baik. Hasil observasi menunjukkan setiap bangunan sudah memiliki ventilasi yang digunakan untuk sirkulasi udara, dan didalam bangunan sudah dilengkapi oleh kipas angin untuk membantu sirkulasi udara didalam ruangan.

Untuk mendukung kegiatan pembelajaran, instalasi listrik sangatlah penting bagi sekolah hasil observasi menunjukkan bangunan sudah memiliki daya listrik lebih dari ketentuan yang yaitu 2.200 watt, instalasi listrik disekolah sebesar 11000 watt, hal ini dikarenakan terdapat jurusan teknik pemesinan yang membutuhkan daya listrik yang besar untuk menjalankan mesin bubut.

Pemeliharaan bangunan sangatlah penting untuk menjamin keamanan dan keselamatan pada proses pembelajaran. Permendiknas No 40 Tahun 2008 menyebutkan Pemeliharaan ringan, meliputi pengecatan ulang, perbaikan sebagian daun jendela/pintu, penutup lantai,

penutup atap, plafon, instalasi air dan listrik, dilakukan minimum sekali dalam 5 tahun, hasil observasi menunjukkan pemeliharaan bangunan sudah dilakukan setiap 5 tahun sekali, hal ini diperkuat dengan dokumentasi pemeliharaan yang terdapat pada dokumen akreditasi sekolah.

Bangunan dilengkapi izin mendirikan bangunan dan izin penggunaan sesuai dengan ketentuan peraturan perundang - undangan yang berlaku. Hasil observasi menunjukkan bangunan sudah memiliki izin sesuai dengan ketentuan undang - undang dan diperkuat oleh data dokumentasi akreditasi sekolah.

c. Ketersediaan Prasarana Ditinjau dari Standar Ruang Praktik Program Keahlian Teknik Mekanik Otomotif yang Digunakan Sesuai dengan Permendiknas Nomor 40 Tahun 2008

Tingkat ketersediaan prasarana ditinjau dari aspek bangunan termasuk dalam kategori “ tidak memadai” karena hanya memperoleh skor sebesar 33,3%. Hal ini disebabkan oleh beberapa point penilaian yang tidak sesuai dengan ketentuan Permendiknas No 40 Tahun 2008 antara lain sebagai berikut:

Ruang praktik merupakan prasarana yang sangat penting untuk mendukung berlangsungnya kegiatan praktik, untuk memudahkan pembelajaran praktik seharusnya setiap ruang praktik dipisahkan berdasarkan jenis pelajaran praktik yang akan dilaksanakan seperti yang tertera pada Permendiknas No 40 Tahun 2008 yang menyatakan Ruang praktik Program Keahlian Teknik Mekanik Otomotif berfungsi sebagai tempat berlangsungnya kegiatan pembelajaran: pekerjaan mesin otomotif, kelistrikan otomotif, serta chasis otomotif dan sistem pemindah tenaga. Hasil observasi di sekolah menunjukkan ruangan praktik di bengkel TBSM SMK Piri Sleman sudah dibagi menjadi 3 ruangan, yaitu ruangan praktik mesin, ruang praktik chasis, dan ruang praktik kelistrikan.

Setiap ruang praktik memiliki standar luas ruangan yang berbeda seperti yang akan dijelaskan berikut ini:

Standar ruang area kerja praktik kelistrikan adalah 48 m². Hasil observasi dan pengukuran menunjukkan luas ruang area kerja kelistrikan yaitu 47,4m². Luas yang dibutuhkan hampir mencukupi, namun persentase yang didapatkan hanya 38,3% sehingga dan rasio per peserta didik hanya 2,3m yang seharusnya 6m/peserta didik. Sehingga belum sesuai ketentuan permendiknas.

Standar ruang area kerja chasis adalah 64 m². Hasil observasi dan pengukuran menunjukkan luas ruang area kerja chasis yaitu 52,9m². Luas yang dibutuhkan hampir mencukupi, namun persentase yang didapatkan hanya 32,5% sehingga dan rasio per peserta didik hanya 2,6m yang seharusnya 8m/peserta didik. Sehingga belum sesuai ketentuan permendiknas.

Standar ruang penyimpanan dan instruktur adalah 48 m². Hasil observasi dan pengukuran menunjukkan luas ruang penyimpanan dan instruktur yaitu 12m². Luas yang dibutuhkan belum mencukupi, namun persentase yang didapatkan hanya 60% sehingga dan rasio per instruktur sebesar 2,4m yang seharusnya 8m/instruktur. Sehingga belum sesuai dengan ketentuan permendiknas.

Dari pembahasan di atas dapat ditarik kesimpulan tingkat ketersediaan prasarana ditinjau dari aspek lahan sudah memadai dengan perolehan skor sebesar 77,7%, dan aspek bangunan cukup memadai dengan perolehan skor 61,1%, perolehan skor terkecil diperoleh oleh tingkat ketersediaan ditinjau dari aspek ruangan yang mendapatkan skor 33,3%, dikarenakan beberapa penilaian dari hasil observasi masih terlampau jauh dengan standar yang ditetapkan oleh permendiknas. hal ini disebabkan oleh penggunaan ruangan yang sebelumnya merupakan ruang kelas teori dan kemudian dialihfungsikan menjadi bengkel.

Menurut (Permendiknas, 2008:2) Prasarana adalah fasilitas dasar untuk menjalankan fungsi SMK/MAK. sehingga tingkat ketersediaan sarana sangatlah penting untuk menyelenggarakan sebuah proses pembelajaran atau pendidikan. Hasil Secara keseluruhan tingkat ketersediaan prasarana pada bengkel Teknik Bisnis dan Sepeda Motor SMK Piri Sleman memperoleh tingkat

ketersediaan “cukup memadai” dikarenakan perolehan total skor hanya sebesar 66,6%. Hal ini diharapkan sudah dapat digunakan untuk menunjang proses pembelajaran praktik walaupun ruang praktik yang digunakan belum masuk kriteria standar permendiknas akan tetapi kondisi dilapangan menunjukkan tidak ada kendala pada saat kegiatan praktikum berlangsung.

Hal ini juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh oleh A’lim Abror (2017) yang berjudul “Kelayakan Sarana Dan Prasarana Bengkel Praktik Kelistrikan Di SMK Muhammadiyah 4 Klaten Tengah”, Kursi dan meja untuk praktikum di bengkel kelistrikan belum tersedia sehingga kelayakan perabot termasuk tidak layak. Kondisi peralatan termasuk layak akan tetapi beberapa peralatan belum sepenuhnya rusak atau masih bisa diperbaiki seperti multimeter dan beberapa alat tidak dilengkapi baterai atau perlu penggantian baterai seperti timing ligt. Pada penelitian Bengkel Kompetensi Keahlian TBSM SMK Piri Sleman juga ditemukan beberapa alat yang tidak tersedia, dan juga beberapa alat yang kondisi nya kurang baik namun tetap digunakan untuk kegiatan praktikum. Serta kondisi prasarana di Bengkel Kompetensi Keahlian TBSM SMK dari aspek ruang masih kurang memadai sehingga hendaknya sekolah bisa melengkapi maupun memperbaiki kekurangan – kekurangan tersebut.